

**MANAJEMEN RUANG GTK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU
DI SD NEGERI 1 CIKERIS
(Studi Kasus di SD Negeri 1 Cikeris Kabupaten Purwakarta)**

Rohmat Umara¹, Pian Firman Hidayat², Irma Nurmilah³, Imam Syuhada⁴, Lilis
suwandari⁵

¹SDN 1 Cikeris Purwakarta

²SDN 1 Bojong Timur Purwakarta

³SDN 2 Pawenang Purwakarta

⁴SDN 2 Nangewer Purwakarta

⁵Universitas Islam Nusantara Bandung

rohmatumara@gmail.com¹, putera.arya@gmail.com²

irmanurmilah03@guru.sd.belajar.id³, syuhadaimam1407@gmail.com,

lizsuwandari@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of the Ruang GTK (Teacher and Education Personnel Room) in improving teacher competence at SD Negeri 1 Cikeris, Purwakarta. This research is motivated by the phenomenon of the underutilization of the Ruang GTK platform at the elementary school level due to limited digital literacy, inadequate facilities, and weak organizational and supervisory systems at the school level. The study employs a qualitative approach with a case study method to explore planning, organizing, implementing, and supervising activities related to the Ruang GTK management. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, then analyzed using an interactive model. The results show that the planning of Ruang GTK activities is already aligned with teachers' professional development needs but lacks a systematic needs assessment. The organizing aspect is still informal without clear task distribution and structured organizational roles. Implementation of activities runs well and is well-received by teachers, though constrained by limited facilities and infrastructure. Supervision has been carried out informally but lacks a structured evaluation system. Overall, the management of Ruang GTK at SD Negeri 1 Cikeris shows potential as a strategic medium for teacher professional development if strengthened with systematic planning, formal organizing, adequate facilities, and measurable evaluation mechanisms.

Keywords: *management, Ruang GTK, teacher competence, elementary school, professional development*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen ruang GTK dalam meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri 1 Cikeris, Kabupaten Purwakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena belum optimalnya pemanfaatan ruang GTK di tingkat sekolah dasar akibat keterbatasan literasi digital, sarana prasarana yang kurang memadai, serta lemahnya sistem pengorganisasian dan pengawasan di tingkat sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam manajemen ruang GTK. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan ruang GTK sudah sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesional guru namun belum berbasis analisis kebutuhan yang sistematis. Aspek pengorganisasian masih bersifat informal tanpa pembagian tugas yang jelas dan struktur organisasi yang tertulis. Pelaksanaan kegiatan berjalan baik, disambut antusias oleh guru, namun terkendala keterbatasan sarana dan prasarana. Pengawasan sudah dilakukan secara informal tetapi belum dilengkapi dengan sistem evaluasi yang terstruktur. Secara keseluruhan, manajemen ruang GTK di SD Negeri 1 Cikeris memiliki potensi besar sebagai media strategis pengembangan profesional guru apabila diperkuat dengan perencanaan berbasis data, pengorganisasian formal, penyediaan fasilitas yang memadai, dan mekanisme evaluasi yang terukur.

Kata Kunci: manajemen, ruang GTK, kompetensi guru, sekolah dasar, pengembangan profesional

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan bangsa yang menuntut peningkatan kualitas secara terus-menerus. Dalam upaya mewujudkan pendidikan bermutu, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat strategis. Keberhasilan pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan pedagogik yang dimiliki oleh guru. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru menjadi isu sentral dalam reformasi

pendidikan nasional, khususnya sejak penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut guru lebih inovatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Dalam konteks ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Platform Ruang GTK, sebagai instrumen digital untuk memfasilitasi guru dalam belajar mandiri, berkolaborasi, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi platform Ruang GTK di sekolah-sekolah, termasuk di tingkat sekolah dasar, belum berjalan secara optimal. Di banyak sekolah, platform ini belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran guru. Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN 1 Cikeris Kabupaten Purwakarta, sebagian besar guru memang telah mengenal keberadaan Ruang GTK, namun pemanfaatannya masih terbatas pada kegiatan administratif formal, seperti pengisian kinerja. Fitur-fitur penting lain seperti pelatihan mandiri, komunitas belajar, refleksi pembelajaran, hingga berbagi praktik baik, belum dimanfaatkan secara optimal. Bahkan sebagian guru merasa kebingungan dalam mengakses dan mengoperasikan platform karena keterbatasan literasi digital dan kurangnya bimbingan teknis. Kondisi ini menyebabkan platform belum memberikan dampak nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran maupun kompetensi guru secara menyeluruh.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kebijakan di tingkat pusat dengan

implementasi di tingkat sekolah. Sementara di tingkat kebijakan, platform Ruang GTK dirancang sebagai bagian integral dari sistem pembinaan profesionalisme guru berbasis teknologi, di tingkat sekolah implementasinya masih diwarnai oleh pola manajemen yang belum sistematis dan belum menyentuh aspek esensial pengembangan guru. Padahal, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembinaan guru merupakan keniscayaan pada era digital saat ini. Permasalahan ini menjadi semakin penting untuk diteliti mengingat keberhasilan platform sebagai media pembinaan guru sangat bergantung pada bagaimana platform tersebut dikelola, direncanakan, diorganisasi, dilaksanakan, dan diawasi secara efektif di sekolah.

Selain itu, banyak penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh platform terhadap hasil belajar guru atau pada motivasi guru untuk belajar mandiri. Penelitian-penelitian ini umumnya menemukan bahwa platform Ruang GTK memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru, namun faktor-faktor manajerial di tingkat sekolah sering diabaikan. Sebagai contoh, penelitian oleh

Aprian Darmayanti (2024) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan Ruang GTK berhubungan signifikan dengan peningkatan kinerja guru. Begitu juga penelitian oleh Asriani Amin dkk. (2025) menemukan adanya pengaruh positif pemanfaatan Ruang GTK terhadap kompetensi pedagogik guru. Namun kedua penelitian tersebut hanya melihat hubungan pemanfaatan platform dan hasilnya, tanpa menggali bagaimana praktik manajemen platform dilakukan di tingkat sekolah. Padahal, faktor manajerial sangat menentukan apakah platform dapat dimanfaatkan secara efektif atau tidak.

Secara teoritis, manajemen pendidikan klasik menekankan pentingnya fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mencapai tujuan pendidikan. Fungsi-fungsi ini perlu dijalankan secara harmonis untuk memastikan bahwa program-program pendidikan berjalan efektif. Dalam konteks pengelolaan Ruang GTK, manajemen yang baik harus mencakup perencanaan program pelatihan berbasis platform, pengorganisasian peran dan tanggung jawab guru, pelaksanaan

bimbingan teknis dan supervisi, serta evaluasi berkala untuk melihat dampaknya terhadap kompetensi guru. Prinsip-prinsip ini relevan dengan konsep *Continuing Professional Development* (CPD), yang menyatakan bahwa pengembangan guru harus menjadi proses yang berkelanjutan, terencana, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dan memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan. Di tengah tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengharuskan guru lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, serta di tengah perkembangan teknologi yang pesat, sekolah tidak cukup hanya menyediakan platform digital, tetapi juga harus mampu mengelola platform tersebut dengan baik agar tujuan peningkatan kompetensi guru tercapai. Apabila tidak dikelola dengan baik, platform hanya akan menjadi formalitas administratif tanpa memberikan dampak nyata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana manajemen ruang GTK dilaksanakan di sekolah dasar, mulai dari tahap perencanaan hingga

evaluasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen ruang GTK dalam meningkatkan kompetensi guru di SDN 1 Cikeris Kabupaten Purwakarta. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan manajemen ruang GTK, menganalisis bagaimana ruang GTK diorganisasi, mengkaji pelaksanaan kegiatan dalam ruang GTK, serta mengevaluasi mekanisme pengawasan yang dilakukan sekolah dalam mengelola ruang GTK. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi serta rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan platform Ruang GTK sebagai media peningkatan profesionalisme guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang manajemen Ruang GTK dalam meningkatkan kompetensi guru

di SDN 1 Cikeris. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu mengungkap fenomena sosial secara holistik, mendalam, dan kontekstual melalui eksplorasi makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan dalam interaksi mereka sehari-hari (Sugiyono, 2024). Dengan kata lain, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses manajemen ruang GTK secara alamiah, sebagaimana terjadi di lingkungan sekolah, tanpa manipulasi variabel-variabel penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena yang spesifik, terbatas pada satu lokasi, dan memerlukan analisis mendalam terhadap konteks nyata yang dihadapi subjek penelitian (Yin, 2018). Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen ruang GTK, interaksi antar guru, serta dampak yang dirasakan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional mereka. Studi kasus tidak hanya menjelaskan “apa” yang terjadi, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” fenomena tersebut muncul dalam praktik manajemen

pendidikan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Lokasi penelitian dilakukan di SDN 1 Cikeris, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, yang dipilih secara purposive karena sekolah ini telah menggunakan Ruang GTK namun menunjukkan variasi dalam pemanfaatannya di kalangan guru. Keberagaman latar belakang guru dan tingkat penguasaan teknologi yang berbeda menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk menggambarkan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2024).

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan para guru SDN 1 Cikeris. Kepala sekolah diposisikan sebagai informan kunci karena perannya dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengawasi pemanfaatan ruang GTK, sedangkan para guru menjadi informan utama yang terlibat langsung dalam pemanfaatan platform tersebut untuk meningkatkan kompetensi mereka. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi penting terkait topik penelitian (Wiratna Sujarweni, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu

wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi informan menyampaikan pengalaman mereka secara lebih luas, sambil tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pemanfaatan ruang GTK. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung dinamika aktivitas di ruang GTK, interaksi antar guru, dan implementasi program pengembangan kompetensi guru. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dengan mengkaji dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja komunitas belajar, jadwal kegiatan di ruang GTK, serta laporan hasil pelaksanaan pelatihan dan refleksi guru (Sugiyono, 2024).

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles et al. (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data

dilakukan untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, menyusun kategori-kategori tematik, dan merumuskan pola-pola yang muncul. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk mempermudah interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara simultan sepanjang proses pengumpulan dan analisis data untuk menjaga dinamika penelitian tetap sejalan dengan temuan lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru, dokumen), berbagai teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta mengonfirmasi hasil temuan kepada informan (member checking). Teknik ini penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data penelitian (Sugiyono, 2024). Selain itu, diskusi hasil sementara dengan para ahli juga dilakukan untuk memperoleh masukan dalam memperkuat hasil analisis.

Metode ini selaras dengan prinsip-prinsip penelitian pendidikan berbasis kontekstual yang berfokus

pada pemberdayaan sumber daya manusia di sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Sagala, 2013). Dengan pendekatan yang mendalam dan komprehensif ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga praktis bagi pemangku kebijakan sekolah dalam mengoptimalkan manajemen ruang GTK sebagai media pengembangan profesional guru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen ruang GTK di SD Negeri 1 Cikeris telah dijalankan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat berbagai kekurangan yang perlu dibenahi agar dapat berfungsi optimal sebagai sarana peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen ruang GTK sudah meliputi empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya di sekolah.

Pada aspek perencanaan, kepala sekolah bersama para guru

telah menyusun agenda kegiatan yang akan dilaksanakan di ruang GTK setiap semester. Agenda tersebut mencakup kegiatan pelatihan mandiri, diskusi kelompok mengenai perencanaan pembelajaran, bimbingan teknis penggunaan media ajar berbasis teknologi, serta forum berbagi praktik baik antar guru. Penyusunan agenda ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan para guru dan disepakati dalam rapat sekolah. Perencanaan yang dilakukan juga cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan perkembangan situasi di lapangan, sehingga ruang GTK tidak hanya berfungsi sebagai tempat administrasi, tetapi juga menjadi pusat pengembangan kompetensi guru. Namun, perencanaan yang ada belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan guru yang komprehensif. Kepala sekolah belum secara khusus melakukan pemetaan detail tentang kebutuhan kompetensi masing-masing guru, sehingga perencanaan kegiatan masih bersifat umum dan kadang kurang tepat sasaran untuk beberapa individu. Selain itu, dokumen perencanaan juga belum terdokumentasi secara rapi dan terstruktur.

Pada aspek pengorganisasian, kegiatan yang dilaksanakan di ruang GTK berlangsung secara partisipatif dan menunjukkan adanya semangat kebersamaan di kalangan guru. Para guru saling membantu dan saling berbagi pengalaman ketika melaksanakan kegiatan di ruang GTK. Namun demikian, pembagian peran dalam pelaksanaan kegiatan masih bersifat informal dan belum dituangkan dalam struktur organisasi yang jelas. Belum ada penunjukan secara formal siapa yang bertanggung jawab terhadap koordinasi program, siapa yang menjadi fasilitator kegiatan, dan siapa yang bertugas mendokumentasikan hasil kegiatan. Akibatnya, ketika terjadi perubahan jadwal atau hambatan teknis, kegiatan kadang tidak berjalan lancar karena kurangnya koordinasi yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek pengorganisasian masih dibutuhkan penguatan, terutama dalam menetapkan tim kerja yang jelas dengan uraian tugas yang terstruktur.

Pada aspek pelaksanaan, berbagai kegiatan di ruang GTK sudah berjalan cukup baik dan mendapat antusiasme dari para guru. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan antara lain pelatihan pembuatan

media pembelajaran kreatif, diskusi penyusunan perangkat ajar, pengenalan aplikasi-aplikasi penunjang pembelajaran digital, hingga sesi refleksi dan berbagi pengalaman praktik baik di kelas. Guru-guru tampak aktif mengikuti kegiatan, menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kemampuan diri, dan saling mendukung satu sama lain. Bahkan guru-guru senior yang sebelumnya kurang familiar dengan teknologi menunjukkan kemauan untuk belajar dari rekan yang lebih muda. Kegiatan di ruang GTK tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru dalam mengajar, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kerja sama antar guru. Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan masih ditemukan kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di ruang GTK, seperti jumlah komputer yang terbatas, koneksi internet yang kadang tidak stabil, serta kurangnya alat penunjang presentasi. Keterbatasan ini sering menyebabkan pelaksanaan kegiatan harus bergantian atau berjalan lebih lambat dari yang direncanakan.

Pada aspek pengawasan, kepala sekolah sudah melakukan

supervisi terhadap kegiatan yang berlangsung di ruang GTK. Supervisi dilakukan secara informal dengan hadir pada saat kegiatan berlangsung, memberikan arahan, serta memotivasi guru untuk aktif berpartisipasi. Kepala sekolah juga memantau kehadiran dan keterlibatan guru dalam setiap kegiatan. Namun demikian, pengawasan ini masih belum didukung dengan sistem evaluasi yang jelas. Kepala sekolah belum membuat instrumen untuk menilai sejauh mana kegiatan di ruang GTK berdampak pada peningkatan kompetensi guru. Dokumentasi kegiatan juga belum dilakukan secara lengkap, sehingga hasil kegiatan tidak selalu tercatat dengan baik untuk dijadikan bahan evaluasi di masa mendatang. Pengawasan yang lebih sistematis, termasuk dengan menyusun indikator keberhasilan dan laporan berkala, masih perlu dikembangkan.

Selain keempat aspek utama tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi manajemen ruang GTK. Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang cukup visioner, mampu

menggerakkan guru untuk berpartisipasi, serta menciptakan suasana kerja sama yang kondusif. Semangat belajar para guru yang tinggi juga menjadi modal penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, faktor penghambat yang paling dominan adalah keterbatasan sarana prasarana yang belum memadai, kurangnya literasi digital pada sebagian guru, serta keterbatasan waktu karena guru harus membagi fokus antara tugas mengajar di kelas dengan kegiatan pengembangan diri.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen ruang GTK di SD Negeri 1 Cikeris sudah berjalan baik pada tahap awal sebagai inisiatif untuk meningkatkan kompetensi guru. Kegiatan yang direncanakan sudah mulai menyasar pada kebutuhan peningkatan pedagogik dan profesional guru, pelaksanaannya mendapat sambutan baik dari para guru, dan pengawasannya dilakukan secara rutin meskipun belum maksimal. Meskipun demikian, beberapa aspek seperti pengorganisasian formal, dokumentasi kegiatan, penyediaan fasilitas, dan evaluasi program masih perlu diperbaiki. Dengan perbaikan

pada aspek-aspek tersebut, ruang GTK diharapkan dapat berfungsi lebih optimal sebagai pusat pembinaan profesional guru yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dengan manajemen yang tepat, ruang GTK berpotensi menjadi media strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen ruang GTK di SD Negeri 1 Cikeris telah berjalan cukup baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan supervisi, meskipun masih lemah pada aspek pengorganisasian formal dan evaluasi sistematis. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang menempatkan empat fungsi manajemen sebagai pilar utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) (Hasibuan, 2017). Pada aspek perencanaan, kepala sekolah telah menyusun agenda kegiatan ruang GTK yang relevan dengan kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Hal ini

menunjukkan pemahaman yang baik terhadap fungsi perencanaan sebagai upaya merumuskan tujuan dan langkah-langkah untuk mencapainya, sebagaimana ditegaskan oleh Terry (2010), bahwa perencanaan adalah dasar untuk mengatur jalannya kegiatan manajemen secara efektif.

Namun, perencanaan yang dilakukan di SD Negeri 1 Cikeris masih bersifat umum, belum berbasis pada analisis kebutuhan guru yang lebih spesifik dan terukur. Idealnya, penyusunan perencanaan kegiatan ruang GTK dilakukan melalui proses *needs assessment*, untuk memastikan program-program yang dirancang benar-benar menjawab kebutuhan nyata guru di lapangan (Mulyasa, 2013). Lemahnya analisis kebutuhan ini berpotensi membuat program tidak tepat sasaran atau kurang berdampak signifikan. Dalam literatur, perencanaan berbasis data dan kebutuhan peserta dikenal sebagai perencanaan partisipatif berbasis *evidence*, yang lebih efektif meningkatkan kinerja guru (Kemendikbudristek, 2023a).

Pada aspek pengorganisasian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berjalan secara partisipatif tetapi tidak memiliki

struktur organisasi yang jelas. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip pengorganisasian yang baik, yaitu pembagian kerja yang tegas, penentuan peran formal, dan penyusunan uraian tugas yang terstruktur. Menurut Siagian (2018), organisasi yang sehat membutuhkan struktur yang jelas agar setiap individu memahami peran, tanggung jawab, dan garis koordinasi, sehingga meminimalkan konflik tugas. Ketiadaan tim kerja formal berpotensi menimbulkan ketimpangan peran, menurunkan efektivitas pelaksanaan, serta menyulitkan pengawasan dan evaluasi.

Pelaksanaan kegiatan ruang GTK di SD Negeri 1 Cikeris menunjukkan hasil yang positif, dengan keterlibatan aktif guru dalam berbagai kegiatan pelatihan, diskusi kelompok, hingga berbagi praktik baik. Hal ini membuktikan bahwa guru memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan diri ketika diberi ruang dan difasilitasi dengan baik. Temuan ini sejalan dengan prinsip *actuating*, yaitu kemampuan pemimpin untuk menggerakkan semua anggota organisasi agar bekerja sama mencapai tujuan (Hasibuan, 2017). Lebih jauh, temuan

ini juga sejalan dengan konsep *continuing professional development (CPD)*, yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru harus difasilitasi melalui kegiatan berkelanjutan, kolaboratif, dan kontekstual (Day & Sachs, 2004). Kegiatan yang dilaksanakan di ruang GTK, seperti refleksi praktik pembelajaran dan pelatihan literasi digital, menunjukkan bentuk nyata dari penerapan CPD di tingkat sekolah dasar.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ruang GTK belum didukung fasilitas memadai, seperti komputer, koneksi internet yang stabil, serta alat bantu presentasi. Hal ini menunjukkan masih adanya hambatan pada sisi sarana dan prasarana, yang merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan manajemen pendidikan (Mulyasa, 2013). Dalam kebijakan terbaru Kemendikbudristek (2023b), disebutkan bahwa sekolah harus mulai berinvestasi pada literasi digital dan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung transformasi pendidikan digital di sekolah.

Pada aspek pengawasan, kepala sekolah telah melakukan

supervisi informal untuk memantau kegiatan di ruang GTK. Kehadiran kepala sekolah selama kegiatan, pemberian motivasi, serta pemantauan keaktifan guru menjadi indikator bahwa fungsi pengawasan telah berjalan meskipun masih bersifat sederhana. Namun, kelemahan pengawasan terletak pada tidak adanya sistem evaluasi yang terstruktur dengan indikator keberhasilan yang jelas. Padahal menurut Sagala (2013), pengawasan harus mencakup perencanaan evaluasi, pelaksanaan monitoring, serta umpan balik untuk memperbaiki program berikutnya. Dokumentasi kegiatan yang tidak lengkap juga menunjukkan lemahnya sistem pencatatan yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pengawasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa manajemen ruang GTK di SD Negeri 1 Cikeris sudah sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen klasik dalam pendidikan, namun belum optimal dalam mengimplementasikan manajemen modern yang berbasis data, teknologi, dan evaluasi berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah masih

berada pada fase transisi menuju penerapan manajemen berbasis data (data-driven management) yang lebih adaptif dengan tuntutan pendidikan abad 21 (Kemendikbudristek, 2023b). Dengan penguatan pada aspek pengorganisasian, penyediaan sarana prasarana, dan evaluasi sistematis, ruang GTK memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan profesional guru secara berkelanjutan di sekolah.

Implikasi temuan ini penting tidak hanya bagi sekolah, tetapi juga bagi pengambil kebijakan pendidikan, karena membuktikan bahwa transformasi pendidikan berbasis teknologi tidak cukup hanya menyediakan platform digital seperti Ruang GTK, tetapi juga harus diimbangi dengan manajemen sekolah yang efektif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata guru. Peningkatan kapasitas kepala sekolah sebagai manajer pendidikan, pemenuhan sarana, serta pelatihan literasi digital bagi guru merupakan langkah strategis yang perlu segera diambil untuk memastikan ruang GTK benar-benar berfungsi sebagai motor penggerak profesionalisme guru di era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen ruang GTK dalam meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri 1 Cikeris, dapat disimpulkan bahwa secara umum praktik manajemen ruang GTK sudah berjalan cukup baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan supervisi, meskipun masih terdapat kelemahan pada aspek pengorganisasian formal dan evaluasi program secara sistematis. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah bersama guru telah menyusun agenda kegiatan ruang GTK yang relevan dengan kebutuhan pengembangan profesional guru, meskipun perencanaannya belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan yang rinci dan terdokumentasi dengan baik. Pada aspek pengorganisasian, kegiatan ruang GTK dilaksanakan secara partisipatif oleh guru dengan semangat kolaborasi yang baik, namun belum ada pembagian peran yang formal, struktur organisasi yang jelas, maupun tim pelaksana yang ditetapkan secara resmi, sehingga koordinasi kadang kurang optimal. Pada pelaksanaan, berbagai kegiatan di ruang GTK, seperti pelatihan media

pembelajaran, refleksi praktik baik, hingga diskusi perencanaan pembelajaran, terlaksana dengan baik, mendapat respons positif, dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, meskipun masih terkendala pada keterbatasan sarana prasarana dan literasi digital. Pada aspek pengawasan, kepala sekolah telah melakukan supervisi secara informal melalui kehadiran langsung di kegiatan, arahan, dan pemantauan kehadiran guru, tetapi belum disertai dengan sistem evaluasi formal yang dilengkapi indikator keberhasilan dan dokumentasi yang rapi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang GTK memiliki potensi besar sebagai sarana strategis dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan jika dikelola dengan perencanaan yang berbasis kebutuhan nyata, pengorganisasian yang terstruktur, pelaksanaan yang didukung sarana memadai, serta pengawasan yang sistematis. Dengan penguatan pada aspek-aspek tersebut, ruang GTK diharapkan mampu menjadi pusat pembelajaran profesional guru yang efektif dan berkontributif dalam mendukung implementasi Kurikulum

Merdeka dan transformasi pendidikan berbasis digital di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Day, C., & Sachs, J. (2004). *Continuing Professional Development: Principles, Practice, and Themes*. Maidenhead: Open University Press.
- Darmayanti, A. (2024). Korelasi antara Pelatihan Mandiri di Ruang GTK dan Kinerja Guru SMP Negeri di Walantaka. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 45–56.
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. (2023a). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kemendikbudristek. (2023b). *Petunjuk Teknis Platform Ruang GTK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook (3rd ed.).
Thousand Oaks: Sage
Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan
Kepemimpinan Kepala
Sekolah*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen
Strategik dalam Peningkatan
Mutu Pendidikan*. Bandung:
Alfabeta.
- Siagian, S. P. (2018). *Filsafat
Administrasi*. Jakarta: Bumi
Aksara.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian
Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, R. (2020). Analisis
Hambatan Implementasi
Program Pengembangan Guru
di Sekolah Dasar. *Jurnal
Administrasi Pendidikan*, 27(1),
1–12.
- Wiratna Sujarweni, V. (2021). *Metode
Penelitian: Lengkap, Praktis,
dan Mudah Dipahami*.
Yogyakarta: Pustaka Baru
Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study
Research and Applications:
Design and Methods*.
Thousand Oaks: Sage
Publications.